

## **Motivasi Terselebung Gerakan Politik dan Fundamentalis terhadap Muslim**

**Indra Harahap<sup>1</sup>, Muhammad Rahma Doni<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Sumatera Utara

[harahapindra004@gmail.com](mailto:harahapindra004@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmadonimhd@gmail.com](mailto:rahmadonimhd@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*Fundamentalism, in the dictionary Theories and Schools in Philosophy and Theology is a view that emerged in 1909 and is used generally to designate a particular style of conservative Protestantism. Fundamentalism's aim is to preserve the foundations of faith and to combat attempts to reinterpret the Bible and theology in the light of modern knowledge. There are two approaches to understanding the symptoms of fundamentalism, namely objectivism and subjectivism. From an objectivist perspective, it is understood that fundamentalism arises because religious texts provide such legitimacy. From a subjectivist perspective, which places individuals as subjects who actively define their lives with the outside world, all fundamentalism is not only understood because religious texts teach it that way. As stated above, that the outside world is also an entity that also influences a person in internalizing his religious teachings. The attitude of the Batu Bara people towards political and fundamentalist movements is still very strong and rooted among the elders and native sons of the Batu Bara area who adhere to Malay cultural customs. Batu Bara, which is located in Pesisir Pantai, is one of the regencies in the province of North Sumatra where the majority of the people are ethnic Malays.*

**Keywords :** *fundamentalism, school, politics.*

### **ABSTRAK**

Fundamentalisme, dalam kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi merupakan pandangan yang muncul pada 1909 dan dipakai secara umum untuk menunjuk corak tertentu dari protestanisme konservatif. Tujuan fundamentalisme adalah untuk memelihara dasar-dasar kepercayaan dan untuk memerangi usaha untuk menafsirkan kembali Bibel dan teologi dalam kerangka pengetahuan modern. Terdapat dua pendekatan untuk memahami gejala fundamentalisme, yakni obyektivisme dan subyektivisme. Dari perspektif obyektivistis, dipahami bahwa fundamentalisme muncul karena teks agama memberikan legitimasi demikian. Perspektif subyektivistis, yang menempatkan individu sebagai subyek yang aktif mendefinisikan hidupnya dengan dunia luar, maka segala fundamentalisme tidak hanya dipahami karena teks agama mengajarkan demikian. Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa dunia luar juga menjadi entitas yang juga turut mempengaruhi seseorang dalam menginternalisasikan ajaran agamanya. Sikap masyarakat Batu Bara terhadap gerakan politik dan fundamentalis masih sangat erat dan mengakar dikalangan sesepuh dan putra asli daerah Batu Bara yang memegang erat adat istiadat budaya Melayu. Batu Bara yang terletak di Pesisir Pantai merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara yang dimana masyarakatnya mayoritas suku Melayu.

**Kata kunci :** fundamentalisme, aliran, politik.

## PENDAHULUAN

Fundamentalisme, dalam kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi merupakan pandangan yang muncul pada 1909 dan dipakai secara umum untuk menunjuk corak tertentu dari protestanisme konservatif. Tujuan fundamentalisme adalah untuk memelihara dasar-dasar kepercayaan dan untuk memerangi usaha untuk menafsirkan kembali Bibel dan teologi dalam kerangka pengetahuan modern. Agama Kristen dianggap sebagai agama yang sudah memadai yang dikemukakan oleh Bapak-bapak Gereja.<sup>1</sup>

Istilah fundamentalisme Islam menurut Yusuf Qardhawi sebenarnya disodorkan oleh media Barat di luar kehendak kita supaya diadopsi oleh kalangan umat manusia melalui media massa.<sup>2</sup> Ada istilah yang mengatakan jika kebohongan diucapkan berkali-kali, maka pada akhirnya akan dipercaya. Dengan demikian Yusuf Qardhawi mengatakan dengan tegas mengenai istilah fundamentalisme ini; "kalaupun berpegang kepada Islam secara benar, baik dalam sisi aqidah, syariat, minhaj kehidupan, dakwah kepadanya, dianggap sebagai "fundamentalisme", maka biarlah orang-orang yang merasa keberatan mau memberi kesaksian bahwa memang kita para "fundamentalis".<sup>3</sup>

Armstrong (2013: 476) mengungkapkan bahwa banyak bentuk dari apa yang disebut "fundamentalisme Islam" harus dilihat secara esensial sebagai wacana politik, yakni bentuk nasionalisme atau etnisitas yang diartikulasikan secara religius. Tetapi kadang-kadang, dipahami bahwa fundamentalisme bukan sekedar sebuah cara untuk menggunakan agama untuk tujuan politik. Ini pada dasarnya adalah pemberontakan terhadap pengucilan yang Ilahi dari kehidupan publik oleh kaum sekuler, dan berupaya secara mati-matian untuk membuat nilai-nilai spiritual berlaku di dunia modern. Tetapi, sebagai mana telah diungkapkan bahwa ketakutan dan keputusan yang menggerakkan fundamentalis juga cenderung mendistorsi tradisi keagamaan, dan menonjolkan aspek-aspek yang lebih agresif dengan mengorbankan aspek-aspek yang mengajarkan toleransi dan rekonsiliasi.

## METODE PENELITIAN

Terdapat dua pendekatan untuk memahami gejala fundamentalisme, yakni obyektivisme dan subyektivisme. Dari perspektif obyektif, dipahami bahwa fundamentalisme muncul karena teks agama memberikan legitimasi demikian. Perspektif subyektif, yang menempatkan individu sebagai subyek yang aktif mendefinisikan hidupnya dengan dunia luar, maka segala fundamentalisme tidak hanya dipahami karena teks agama mengajarkan demikian. Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa dunia luar juga menjadi entitas yang juga turut mempengaruhi seseorang dalam menginternalisasikan ajaran agamanya. Dengan

---

<sup>1</sup> Ali Modhofir, Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 81.

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, Masa Depan Fundamentalisme Islam (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 15.

<sup>3</sup> Qardhawi, Masa Depan Fundamentalisme, . 21.

demikian, fundamentalisme juga bisa disebabkan oleh struktur sosial, ekonomi dan situasi politik yang dihadapinya (Sumbulah, 2009: 21).

## **PEMBAHASAN**

Karena agama Islam tidak akan dipesahkan dari aspek politik sebagaimana dianut oleh kaum fundamentalisme Islam, maka garis ideologi yang mereka bangun adalah panagnan yang ingin menghadirkan sebuah negara dan penegakan Syari'ah Islam. Hal ini sejalan dengan sebuah pengertian tentang ideologi seperti dirumuskan Johnson, menurutnya sebuah ideologi adalah suatu penegasan atau tuntutan yang terintegrasi, teori yang bertujuan melahirkan suatu rencana sosio politik dalam sebuah konstitusi (Olesan, 1996). Itulah sebabnya di kalangan Islam Fundamentalisme, Islam harus menjadi kerangka teoritis yang dapat dijadikan solusi bagi setiap problem umat. Kemampuan Islam sebagai landasan pembentukan dan perbaikan kehidupan umat bagi Islam fundamentalis adalah suatu kemutlakan universal, alasannya adalah, pertama, Islam adalah sistem komprehensif yang mampu berkembang sendiri (muthakamil bidhatih) ia merupakan jalan mutlak kehidupan seluruh aspeknya, kedua, Islam memancar dari dua sumber fundamental yakni al-Qur'an dan al-Hadith dan ketiga, Islam berlaku untuk segala waktu dan tempat. Imam Khoemaeni dalam pandangannya tentang Islam ia menegaskan: "Islam mempunyai suatu sistem dan program bagi semua urusan dalam masyarakat, bentuk pemerintahan dan administrasi, peraturan untuk urusan-urusan di kalangan masyarakat, hubungan antara negara dan rakyat, hubungan dengan negara asing dan semua urusan ekonomi dan politik" (Azra, 1993).

Pada umumnya, fundamentalisme dipahami sebagai sebuah kecenderungan untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal dan dalam konteks Islam gerakan ini sering disebut sebagai gerakan perjuangan untuk menegakkan syariat Islam, walaupun kadang-kadang mereka berada di suatu daerah atau negara yang bukan Islam. Banyak negara yang mengalami instabilitas politik karena menerapkan sistem demokrasi, juga menjadi faktor pendorong tumbuh suburnya fundamentalisme. Bagi mereka, demokrasi adalah sistem pemerintahan yang tidak stabil karena landasannya berangkat dari pergulatan empiris pemikiran manusia yang sekuler. Sebaliknya, sistem Islam menurut pendapatnya akan lebih menjamin stabilitas (Hendropriyono, 2009: 165)

Kaum fundamentalis pada umumnya tidak memberikan ruang bagi pertimbangan nalar dan nurani pada saat melihat dua hal yang bertentangan atau menyimpang dari apa yang diyakini sebagai yang mendasar dari ajaran agama. Mereka tidak memedulikan bagaimana hal yang mendasar itu dirumuskan dan seberapa jauh keterlibatan manusia, dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompoknya dan keterbatasan pengetahuan dalam merumuskannya. Mereka menggap suci poin-poin ajaran dasar yang sebenarnya merupakan produk pemahaman manusia atas pesan Tuhan yang disampaikan melalui kitab suci (Machasin, 2011: 291).

Fundamentalisme dapat didefinisikan sebagai sikap yang berpegang teguh pada prinsip (par excellence prinsip agama) dan mempertahankan keyakinan itu.<sup>4</sup>

Sikap masyarakat Batu Bara terhadap gerakan politik dan fundamentalis masih sangat erat dan mengakar dikalangan sesepuh dan putra asli daerah Batu Bara yang memegang erat adat istiadat budaya Melayu. Batu Bara yang terletak di Pesisir Pantai merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara yang dimana masyarakatnya mayoritas suku Melayu.

Beragamnya Organisasi masyarakat Suku Melayu menjadikan suatu gerakan yang berdampak besar karena menimbulkan massa yang banyak seperti MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu), Hang Tuah, Melayu Bertanjak, Gemkara dan lain-lain. Politik di Pesisir Pantai sangatlah berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu Ormas Melayu ikut serta kontribusi dalam kepentingan politik untuk memajukan budayanya tersebut. Budaya Melayu sangat dikenal dengan keahliannya dalam berpantun sehingga Ormas Melayu mengenalkan pantun kepada gerakan politik Batu Bara seperti :

Kecamatan Tanjung Tiram  
Kabupaten Batu Bara  
Kalo Tidak Disiram  
Maka Tidak Besuara.

## KESIMPULAN

Kaum fundamentalis pada umumnya tidak memberikan ruang bagi pertimbangan nalar dan nurani pada saat melihat dua hal yang bertentangan atau menyimpang dari apa yang diyakini sebagai yang mendasar dari ajaran agama. Mereka tidak memedulikan bagaimana hal yang mendasar itu dirumuskan dan seberapa jauh keterlibatan manusia, dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompoknya dan keterbatasan pengetahuan dalam merumuskannya.

Sikap masyarakat Batu Bara terhadap gerakan politik dan fundamentalis masih sangat erat dan mengakar dikalangan sesepuh dan putra asli daerah Batu Bara yang memegang erat adat istiadat budaya Melayu. Batu Bara yang terletak di Pesisir Pantai merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara yang dimana masyarakatnya mayoritas suku Melayu.

Beragamnya Organisasi masyarakat Suku Melayu menjadikan suatu gerakan yang berdampak besar karena menimbulkan massa yang banyak seperti MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu), Hang Tuah, Melayu Bertanjak, Gemkara dan lain-lain. Politik di Pesisir Pantai sangatlah berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu Ormas Melayu ikut serta kontribusi dalam kepentingan politik untuk memajukan budayanya tersebut. Budaya Melayu sangat dikenal dengan keahliannya dalam berpantun sehingga Ormas Melayu mengenalkan pantun kepada gerakan politik Batu Bara

---

<sup>4</sup> [http://www. Geocities.com](http://www.Geocities.com)

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali Modhofir, Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), 81.

Yusuf Qardhawi, Masa Depan Fundamentalisme Islam (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 15.

Qardhawi, Masa Depan Fundamentalisme,. 21.

[http://www. Geocities.com](http://www.Geocities.com)

Mutawalli.2012." Islam Fundamentalisme sebagai Fenomena Politik" .Jurnal Studi Masyarakat Islam Volume 15 Nomor 2 Desember 2012.

Kholid Muardi. 2013." FUNDAMENTALISME DAN GERAKAN POLITIK IDENTITAS". Jurnal dakwah Dakwah dan Komunikasi Vol.7 No.1 januari-juni 2013.

Muhammad Subekhi. 2018. "AKAR GERAKAN POLITIK FUNDAMENTALISME ISLAM DI ERA MODERN (Studi terhadap Pemikiran Karen Armstrong)". Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat

2014. Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman, terj.Yuliani Liputo, Mizan, Bandung.

Bruce, Steve. 2000. Fundamentalisme, terj.Herbhayu Noerlambang, Erlangga, Jakarta.

Esposito, John. L. 1990. Islam dan Politik, terj. H.M. Joesoef Sou'yb, Bulan Bintang Jakarta.

Gerakan Islam Transnasional di Indonesia, Abdurrahman Wahid (ed). The Wahid Insitute, Yogyakarta.

An-Na'im, Abdullah Ahmed. 2003. Islam Politik dalam Kancah Politik Nasional dan Relasi Internasional, terj. Hasibul Khoir, Ar-Ruzz, Yogyakarta.